

**TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng**

**Widi Hidayati<sup>1</sup>, Novi Sulistiyan<sup>2</sup>, Wahyu Sutrisno<sup>3</sup>, Atika Wijaya<sup>4</sup>**  
[widihidayati02@gmail.com](mailto:widihidayati02@gmail.com), [novisulistriyanialazis@gmail.com](mailto:novisulistriyanialazis@gmail.com), [wahyusosio@gmail.com](mailto:wahyusosio@gmail.com),  
[atika.wijaya@mail.unnes.ac.id](mailto:atika.wijaya@mail.unnes.ac.id)

<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Bawang, Banjarnegara, Indonesia

<sup>2</sup> SMA Negeri 1 Batur, Banjarnegara, Indonesia

<sup>3</sup> SMA Muhammadiyah 4, Banjarnegara, Indonesia

<sup>4</sup> Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

18 Maret 2021

Disetujui:

20 Maret 2021

Dipublikasikan:  
April 2021

*Keywords:* Baritan tradition, Dieng community, nature, Sura

**Abstrak**

Tradisi Baritan merupakan tradisi perayaan Bulan Muharam atau Bulan *Sura* bagi masyarakat Dieng, khususnya di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya pada Jumat terakhir (*puputan*) pad bulan *Sura*, dengan persyaratan tumbal berupa kambing. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Baritan dan makna yang diberikan oleh masyarakat Dieng Kulon pada tradisi tersebut dalam relasinya dengan alam. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menggunakan sudut pandang emik yang berusaha memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penulisan ini adalah wawancara dengan para informan yaitu tokoh masyarakat Dieng, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melihat Tradisi Baritan sebagai upaya untuk berdamai dengan alam. Tradisi Baritan yang mereka lakukan tidak hanya dimaknai untuk menjaga keamanan lingkungan, tetapi juga untuk menolak bencana. Masyarakat Dieng juga merasa bertanggung jawab tidak hanya untuk lingkungan sekitar, tapi dalam cakupan lebih luas yaitu menjaga *nuswantoro* atau nusantara (Indonesia).

**Abstract**

*The Baritan tradition is a tradition of celebrating the Month of Muharram or Sura Month for the Dieng community, especially in Dieng Kulon, Batur District, Banjarnegara Regency. This tradition is carried out every year on the last Friday (puputan) of the month of Sura, with the requirements of sacrifice a goat. This article aims to describe the process of the Baritan Tradition and the meaning given by the people in their relation to nature. This study employed an ethnographic method that uses an emic point of view which seeks to understand the perspective of life from the perspective of the indigenous people. Data collection techniques used in this article are interviews with informants, particularly Dieng community leaders, field observations, and literature studies. The results showed that the community perceived the Baritan Tradition as an effort to make peace with nature. The Baritan Tradition is not only meant to protect the environment, but also to reject disasters. The Dieng community also feels responsible not only for the surrounding environment, but in a broader scope, protecting the archipelago (Indonesia).*

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Jawa, alam bukanlah sesuatu yang harus ditaklukkan ataupun ditakuti. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menaklukkan alam. Bahkan dalam kesehariannya, Masyarakat Jawa dipengaruhi oleh alam. Alam dan manusia sudah sejak jaman hidup berdampingan, selaras, dan menciptakan harmoni. Konsep harmoni atau keselarasan dalam kehidupan masyarakat sebenarnya tidak terlalu nampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep harmoni tersebut lebih merujuk pada hal metafisis yang mampu menjawab seluruh aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa meyakini bahwa mereka berkewajiban untuk memelihara dan memperbaiki lingkungan yang tidak hanya bermakna fisik tapi juga dari aspek spiritual (Koentjaraningrat, 2009: 439). Bahkan pada titik tertentu, kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian alam turut pula berkontribusi pada isu global seperti perubahan iklim dan pemanasan global (Syukur dan Qodim, 2016). Untuk menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera, manusia perlu menyelaraskan diri mereka dengan Tuhan, dengan manusia lain, dan dengan alam (Mulder, 1983: 53). Salah satu bentuk harmonisasi tersebut adalah meyakini adanya kekuatan selain manusia yang perlu dijalin komunikasinya dengan menyelenggarakan upacara-upacara tradisi (Roqib, 2007: 53).

Menurut Pambudi (2014), tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun. Upacara tradisional sangat penting bagi masyarakat Jawa yang masih melestarikan budayanya. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang, namun ada juga yang hampir hilang bahkan ada yang sudah hilang tergerus zaman. Sebagian upacara tradisional di masyarakat Jawa telah berumur ratusan tahun dan masih diyakini nilainya dan biasanya bertujuan untuk menjaga kedamaian, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Sang Pencipta. Upacara tradisional merupakan perwujudan dan bagian dari tradisi masyarakat yang sesungguhnya merupakan implementasi kebudayaan dari suatu masyarakat (Marzuki, 2006).

Bulan Muharram atau *Sura* dalam kalender Jawa adalah bulan yang sakral bagi masyarakat Jawa, sehingga banyak upacara yang dilaksanakan pada bulan ini. Dari sejarahnya, pensakralan bulan *Sura* bagi masyarakat Jawa tidak terlepas dari tindakan revolusioner Sultan Agung untuk mengubah kalender *Saka* (pengaruh Hindu) menjadi kalender Jawa yang merupakan perpaduan kalender *Saka* dan kalender Islam Hijriyah (Soebardi dalam Sholikhin, 2010: 117). Dari Sultan Agung inilah pola penanggalan Hijriyah dilakukan secara resmi oleh negara, dan diikuti seluruh masyarakat Jawa. Tradisi menyambut bulan *Sura* merupakan budaya penting bagi masyarakat Islam Jawa (Sholikin, 2010). Sehingga berbagai ritual perayaan Muharam atau *Sura* di Indonesia tetap lestari sampai sekarang.

Tradisi Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan hubungannya dengan alam yang dilakukan pada bulan *Sura*. Tradisi Baritan biasanya diadakan di perempatan jalan. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani dan nelayan untuk merayakan panen. Tradisi Baritan sebenarnya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Sebut saja di Indramayu (Budiman, 2018), di Pacitan (Rokhaniawan, 2006), di Blitar (Wahyuningtias dan Astuti, 2016), dan di Pemalang (Falah, 2020). Sebagaimana upacara tradisional yang lain, Tradisi Baritan bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan serta memohon kepada Tuhan akan keselamatan penduduk. Meskipun demikian, detail asal usul, prosesi, nilai-nilai pada Tradisi Baritan dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain.

Dataran Tinggi Dieng yang terletak di dua wilayah yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara memiliki nuansa mistis yang disakralkan masyarakat setempat. Myths yang melekat pada daerah ini adalah gunung ini menjadi gunung yang disucikan oleh para dewa dan karena keindahannya diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa (Arif dan Sukanto, 2010: 252). Terdapat banyak tradisi dan ritual yang hingga kini masih dilaksanakan oleh penduduk, seperti ritual potong rambut *gembel* dan Tradisi Baritan. Bahkan dalam

perkembangannya sebagai daerah tujuan wisata, terdapat *Dieng Culture Festival* (DCF) yang terkenal hingga manca negara dimana wisatawan bisa menyaksikan langsung tradisi dan ritual masyarakat Dieng dalam menjaga alamnya.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa setiap masyarakat memiliki dasar pemaknaan dan nilai-nilai tersendiri dalam melaksanakan upacara tradisional. Masyarakat Jawa terlebih menggunakan tradisi untuk menyampaikan pesan moral dan agama (Bakri dan Muhamadiyatining, 2019). Begitupun dengan Tradisi Baritan, maknanya bagi masyarakat petani atau masyarakat nelayan akan berbeda, prosesi dan kelengkapan upacara juga akan berbeda. Sehingga akan menarik untuk mengetahui secara jelas makna Tradisi Baritan bagi masyarakat Dieng yang merupakan masyarakat pegunungan dan petani yang menjunjung tinggi harmonisasi dengan alam. Hal ini penting juga terutama bagi generasi muda yang hanya mengetahui ritual Tradisi Baritan, namun tidak memiliki pengetahuan atas makna simbol-simbol dalam prosesi Tradisi Baritan.

Hasil penelitian akan dianalisis dengan Konsep Relativisme menurut Kaplan dan Manners. Inti dari relativisme adalah bahwasannya setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri (Kaplan dan Manners, 2002: 6). Relativisme budaya memandang bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lainnya, karena tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat universal. Pada relativisme budaya ini menyebabkan tidak adanya kebenaran yang bersifat universal dari budaya-budaya tertentu sehingga tidak memunculkan budaya yang lebih baik. Relativisme budaya merupakan suatu prinsip bahwa pandangan dan aktivitas individu harus dipahami berdasarkan kebudayaannya.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Tradisi Baritan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada artikel ini juga akan dijelaskan pemaknaan yang dimiliki masyarakat Dieng Kulon dalam relasinya dengan alam melalui Tradisi Baritan, hingga tercipta hubungan harmonis manusia dengan alam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Menurut Koentjaraningrat (2009: 252), etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Sebagai salah satu metode kualitatif tertua, metode etnografi lazim digunakan dalam bidang Antropologi yang meneliti masyarakat dan kebudayaannya. Malinowski menjelaskan tujuan daripada etnografi adalah untuk mendapatkan *native's point of views* atau sudut pandang dari pelaku budaya itu sendiri, bukan sudut pandang peneliti.

Adapun lokasi penelitian ini di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Dalam penelitian etnografi, seorang peneliti berperan sebagai mediator yang membaur ke dalam komunitas. Kekuatan etnografi ada pada observasi lapangannya yaitu melihat, mendengar, dan merasakan. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2019. Wawancara mendalam dan cenderung tidak terstruktur dilakukan pada beberapa informan yaitu tokoh masyarakat Dieng Kulon dan perangkat desa Dieng Kulon. Observasi dilakukan untuk mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat Dieng Kulon dan hubungannya dengan alam. Dokumentasi adalah menganalisis dokumen tertulis berupa artikel, literatur, foto-foto, video dokumentasi upacara Tradisi Baritan di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pola etnografi dengan sudut pandang emik. Foster menyatakan bahwa pendekatan emik mencakup upaya untuk mengkomunikasikan keadaan diri-dalam (*inner psychological states*) dan perasaan individu yang berkaitan dengan suatu perilaku. Asumsi dari pendekatan emik ini adalah bahwa pelaku atau aktor suatu tindakan itu lebih tahu tentang proses-proses yang terjadi dalam dirinya daripada orang lain (Foster, 1978). Data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi maupun wawancara akan dideskripsikan oleh peneliti secara kualitatif dengan menggunakan sudut pandang emik yang berusaha untuk memahami tentang Tradisi Baritan dari sudut pandang penduduk asli, dalam hal ini adalah warga Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Dieng Kulon

Dieng Kulon adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara berbatasan Kabupaten Wonosobo. Di desa ini terdapat Dataran Tinggi Dieng (*Dieng Plateau*) yang merupakan destinasi wisata pegunungan. Dieng Kulon terletak di antara Gunung Sindara dan Gunung Sumbing yang berada pada titik perbatasan antara eks Karesidenan Banyumas, Kedu, Pekalongan, dan Semarang, Jawa Tengah. Berada di atas 2000 meter di atas laut, Dieng Kulon memiliki keindahan alam, tanah yang subur, cuaca yang dingin, serta budaya yang eksotis. Konon, Dieng berasal dari bahasa Jawa Kuno (Kawi) *Di-Hyang*, yang merupakan nama sebuah bukit yang bersama-sama dengan bukit *Susundara* yang sekarang disebut *Sundara* dan *Sumwing* yang sekarang menjadi Sindoro dan Sumbing. Sumber lain menyebutkan bahwa kata Dieng berarti gunung tempat para dewa atau dalam hal ini yang dimaksud tempat suci.

Masyarakat Dataran Tinggi Dieng merupakan bagian dari Suku Jawa. Pada umumnya masyarakat Dataran Tinggi Dieng merupakan pemeluk agama Islam yang patuh dan taat. Namun karena kebudayaan Jawa yang masih mendarah daging, masyarakat dataran tinggi Dieng termasuk pemeluk agama Islam yang sinkretisme. Misalnya masih adanya ritual adat Jawa yang berbau animisme dan dinamisme. Terutama pada tempat yang dianggap dan dipercayai masyarakat Dataran Tinggi Dieng sebagai tempat keramat dan berbagai mitos yang ada di Dataran Tinggi Dieng. Seperti masyarakat Jawa lainnya, masyarakat Dataran Tinggi Dieng tidak menutup diri terhadap pengaruh modernisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya masyarakat Dataran Tinggi Dieng masih segan untuk melepaskan cara hidup tradisional seperti dalam acara adat perkawinan, khitanan, kematian, kelahiran, dan *ruwatan* dalam kebudayaan Jawa.

### Pelaksanaan Tradisi Baritan di Dieng Kulon

#### *Asal Usul Tradisi Baritan di Dieng Kulon*

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Dieng Kulon adalah pemeluk agama Islam, namun masih kental dengan sinkretisme yang ditandai dengan masih adanya ritual adat Jawa yang berbau animisme dan dinamisme. Terutama pada tempat yang dianggap dan dipercayai masyarakat sebagai tempat keramat dan berbagai mitos yang ada di Dataran Tinggi Dieng. Sebagaimana hasil wawancara dengan Mbah Sumaryono (67 tahun), salah satu pemangku adat Desa Dieng Kulon, beliau menyatakan:

“Saya dan para pemangku adat pada umumnya, beragama Islam, kami taat menjalankan ibadah salat, salat Jumat tidak pernah kami tinggalkan, demikian juga puasa di bulan Ramadan, kami menjalankan satu bulan penuh. Bahkan tidak hanya di bulan Ramadan, pada setiap bulannya kami menjalankan puasa *jem-jeman patangpuluhan*, yang hampir kami lakukan 12 hari dalam setiap bulannya. Kami juga melakukan beberapa *laku*

lainnya seperti meditasi/*semedi* yang dilakukan baik individu atau kelompok di kompleks Candi Dwarawati dan Candi Arjuna. Dan untuk waktu-waktu tertentu kami berkunjung ke beberapa tempat di Pantai Selatan Jawa, seperti Komplek Pantai Parangkusumo dan beberapa pantai di Kebumen dan Cilacap.”

Hal tersebut juga berlaku dalam perayaan dan pensakralan Bulan Muharam atau *Sura* bagi masyarakat Dieng Kulon, yang diwujudkan dalam bentuk Tradisi Baritan. Baritan menurut para pemangku adat berasal dari *tembung cangkriman*: *Mbubarkan peri lan dhemit* (membubarkan peri dan setan). Sedangkan bagi pemuka agama, Baritan diartikan: *mbubarke setan karo wiridan* (membubarkan setan dengan mengucapkan wirid (bacaan atau doa-doa untuk mengagungkan nama Allah). Dalam pelaksanaan Baritan ini melibatkan pemuka agama/*Kayim/Modin*, para pemangku adat, dan dalang. Demikian juga dalam hal waktu pelaksanaan, Masyarakat Dieng Kulon menyelenggarakan Tradisi Baritan pada hari Jumat terakhir pad bulan *Sura*. Hal ini berbeda dari beberapa masyarakat Jawa lain yang melaksanakan Tradisi Baritan pada malam 1 *Sura*.

Tradisi Baritan di Dieng Kulon memang belum dikenal seperti tradisi *potong rambut gembel* yang saat ini sudah dikemas sebagai atraksi wisata. Tradisi Baritan khususnya di Dieng Kulon masih tetap terjaga dan dilaksanakan pada Jumat terakhir bulan *Sura* di setiap tahunnya. Sebagai sebuah tradisi, Baritan memiliki simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat Dieng Kulon. Berbagai makna yang diinterpretasikan secara kultural menjadi bagian dari akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat Dieng Kulon. Sesuai dengan istilah di atas, penyelenggaraan Tradisi Baritan di Dieng Kulon ditujukan agar masyarakat terhindar dari bencana dan bahaya, sehingga kehidupan aman, tenram, dan damai.

### **Prosesi Tradisi Baritan Pada Bulan Sura**

Tradisi Baritan masih ada hingga kini karena peran penjaga para sesepuh desa. Upacara ini terdiri dari beberapa rangkaian acara yang dipimpin oleh para sesepuh desa. Prosesi ini dimulai pada hari Kamis malam/*malem Jemuah* dengan kegiatan *langlang bhuawana* atau mengelilingi desa yang dilakukan para pemangku adat. Kegiatan ini dimulai dari kompleks Candi Dwarawati pada jam-jam tertentu, sesuai dengan *petungan* yang ada.

Kegiatan dilanjutkan pada hari Jumat pagi pukul 06.00 WIB dengan penyembelihan *Wedus Kendit*. *Wedus kendit* adalah kambing putih dengan bulu berwarna hitam yang melingkar di bagian badan, serta berkelamin jantan. Pada bagian kepala dan keempat kaki dipotong, dicuci bersih, dibungkus dengan kain *mori/kain* putih, dan kemudian didoakan dengan bacaan tertentu. Sedangkan bagian tubuh yang lain dimasak untuk nantinya menjadi hidangan untuk makan bersama.

Setelah salat Jumat, masyarakat menuju ke tempat yang telah ditentukan, di titik perempatan desa pertama. Kegiatan utama adalah mengarak kepala dan kaki *Wedus Kendit* keliling desa dengan diiringi bunyi-bunyian/musik *rodad, bedug*, kuda lumping/*embeg* dan para pemain pengiringnya. Menariknya pada era Presiden Abdurrahman Wahid, iringannya ditambah irungan Barongsai. Kegiatan ini diawali dengan menyiapkan beberapa orang untuk membawa kepala dan kaki *Wedus Kendit*, pembawa *dupa wangi* dan *dupa wuwur*, pembawa bunga/kembang, pembawa *kreweng* dan *cowek lemah*.

Setelah dibacakan doa, rombongan pemangku adat, *modin* dan dalang, serta sesepuh desa berjalan menuju tempat penanaman kepala dan kaki. Adapun urutan penanamannya adalah sebagai berikut: Pertama, kaki depan kiri (*jatra kiwa*) ditanam di arah utara timur (*lor wetan*) pojok desa, kemudian rombongan berhenti di perempatan desa yang kedua dan di perempatan desa ketiga. Kedua, kepala *Wedus Kendit* ditanam di tengah desa. Setelah penanaman kepala rombongan disambut di perempatan desa keempat dan kelima. Ketiga, kaki belakang kiri

(*pancal kiwa*) ditanam di utara barat (*lor kulon*), kemudian rombongan tiba di perempatan desa keenam. Keempat, kaki belakang kanan (*pancal tengen*) yang ditanam selatan barat (*lor wetan*), dan rombongan kemudian disambut masyarakat di perempatan ketujuh. Kelima, kaki depan kanan (*jatra tengen*) ditanam di selatan timur (*kidul wetan*). Semua posisi kepala dan kaki *Wedus Kendit* dihadapkan ke timur. Di masing-masing perempatan desa ini telah disediakan panganan, jajan pasar, berbagai macam minuman, bunga, rokok dan *kinang*, pisang, *polo pendem*, *tumpeng*, *ingkung*, serta berbagai lauk pauk. Kemudian salah satu pemangku adat bergantian dengan *modin* membacakan doa, serta diakhiri oleh dalang yang bertugas memasrahkan segala sesuatunya ke alam. Setelah itu makanan tersebut diperebutkan (*dirayah*) oleh warga masyarakat sekitar dan rombongan pengiring arak-arakan.

Acara diakhiri dengan *wilujengan/selametan* dengan makan dan doa bersama, dengan hidangan nasi tumpeng lima warna yaitu hitam, merah, kuning, hijau, dan putih, gulai *Wedus Kendit*, *ingkung*, *polo pendem*, *jajan pasar*, pisang, aneka buah, aneka lauk, dan sebaganya. Kegiatan ini dihadiri pula oleh aparat desa, pemuka agama, para tokoh adat, dan masyarakat di Desa Dieng Kulon. Acara dilanjutkan dengan pertunjukan kuda lumping/*embeg*, dan kesenian lainnya.

### Makna dan Nilai Tradisi Baritan Bagi Masyarakat Dieng Kulon

Pada bagian ini akan diuraikan nilai dan makna dari prosesi dan kelengkapan dari Tradisi Baritan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dieng Kulon. Selama ini, tradisi ini bersifat ritual rutin setiap tahun sehingga generasi muda dan anak-anak hanya mengikuti untuk meramaikan saja, namun tidak memahami makna yang terkandung dan nilai yang dapat dipelajari dari prosesi Tradisi Baritan.

Secara umum, Tradisi Baritan tidak hanya dimaknai untuk menjaga keamanan lingkungan, tetapi juga untuk menolak bencana. Secara khusus dalam pelaksanaan berbagai jenis *selamatan* dan kenduri, kaum muslim Jawa biasanya menyajikan hidangan khusus yang bersifat “harus”. Hidangan yang disajikan merupakan ikon dan simbol spiritual dari apa yang diinginkannya, terkait dengan dilaksanakannya tradisi atau ritual selamatan tersebut (Sholikhin, 2010). Dalam Tradisi Baritan ini *Wedus Kendit* merupakan persyaratan utama/tumbal yang harus ada. *Wedus Kendit* merupakan jenis kambing yang berwarna hitam dengan warna putih melingkar pada perut. Akan tetapi di Desa Dieng Kulon *Wedus Kendit* juga meliputi kambing berwarna putih dengan bagian hitam melingkar di bagian tubuh tertentu. Menurut Mbah Sumanto (79 tahun) selama mengadakan tradisi ini pernah beberapa kali, *Wedus Kendit* sebagai tumbal diganti dengan kambing biasa atau hewan lain, mengingat harga biaya pembelian kambing yang mahal. Akan tetapi “bencana” langsung dirasakan terutama para pemangku adat. Pada saat *Wedus Kendit* diganti dengan ayam hitam/cemani dan ayam putih, setelah acara Tradisi Baritan saat itu salah satu pemangku adat meninggal dunia, disusul beberapa pemangku adat lain dalam jangka waktu yang relatif dekat. Demikian juga ketika tumbal diganti dengan kambing biasa, beberapa “bencana” dialami oleh para pemangku adat dan masyarakat secara umum.

Tradisi Baritan dengan simbolisasi penanaman kepala dan kaki *Wedus Kendit*, tidak bisa dilepaskan dari mitos dan konsep Dieng sebagai *Ardhi Hyang*, Gunung Suci tempat tinggal para dewa, yang juga sekaligus dianggap sebagai *pingkalingganingbhuwana* (pusat dunia). Hal ini sejalan dengan pendapat para pemangku adat, yang diwakili oleh Mbah Sumanto (79 tahun), menyatakan bahwa sebagai gunung purba/purwo, mereka meyakini bahwa Dieng merupakan tempat bersemayarnya dewa-dewa, oleh karena itu masyarakat Dieng diharapkan tidak besar kepala, bahkan justru mereka yang bertanggung jawab terhadap penjagaan seluruh wilayah nusantara/Indonesia. Inilah makna yang sesungguhnya pada simbolisasi penanaman kepala *Wedus Kendit* ditengah-tengah pemukiman warga. Masyarakat Dataran Tinggi Dieng diharapkan tidak sombong terhadap “anugerah” alam berupa lahan pertanian yang subur,

termasuk potensi wisata alam yang *Edi tur Aeng/Indah* dan langka/khayal. Sedangkan makna simbolis dari penanaman kaki kambing (*jatra dan pancal*), diharapkan warga masyarakat nantinya tidak saling berkelahi (*mboten cakar-cakaran*) dan tidak ada lagi rasa permusuhan. Nilai yang dapat diambil dari Tradisi Baritan adalah kesederhanaan, meskipun masyarakat Dieng Kulon hidup dengan kekayaan alam yang indah dan subur, namun harus tetap sederhana, tidak sompong, dan tidak mengambil keuntungan berlebih dari alam. Masyarakat harus tetap menjaga alam agar dapat terus memberi manfaat bagi masyarakat. Selain itu, nilai kekeluargaan juga ada dalam Tradisi Baritan ini agar masyarakat tetap rukun dan gotong royong, selalu damai hidup berdampingan satu sama lain.

Nilai religi dari Tradisi Baritan Nampak dari doa-doa yang dilantunkan saat prosesi dilaksanakan. Hal ini terkait dengan kondisi religius masyarakat Dataran Tinggi Dieng yang secara umum merupakan pemeluk agama Islam yang patuh dan taat. Namun karena kebudayaan Jawa yang masih mendarah daging, sebagian masyarakat Dataran Tinggi Dieng termasuk pemeluk agama Islam yang sinkretisme, mereka termasuk Islam *Abangan* atau Islam Kejawen dengan kepercayaan bersumber dari tradisi leluhur, sehingga terjadi percampuran antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara-upacara atau tradisi Kejawen. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah satu pemangku adat Desa Dieng Kulon ketika diwawancara mengenai dukungan generasi muda terhadap pelaksanaan Tradisi Baritan, beliau menyatakan bahwa beberapa anaknya tidak mengikuti tradisi ini, karena mereka termasuk salah satu golongan Islam yang menurut Clifford Geertz adalah golongan Santri. Kondisi ini sebagian besar dialami oleh keluarga pemangku adat dan masyarakat secara umum, tidak semua anggota keluarga mereka dan warga masyarakat turut serta dalam mendukung pelaksanaan dan pelestarian Tradisi Baritan.

Jika dianalisis dengan konsep relativisme menurut Kaplan dan Manners (2002), masyarakat Dieng Kulon yang masih menjaga keberlanjutan Tradisi Baritan ini karena mereka yakin akan kewajiban mereka untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan alam yang telah memberikan kekayaan dan keindahan sehingga masyarakat merasakan kemakmuran. Meskipun Tradisi Baritan di Dieng Kulon bisa jadi sedikit berbeda dari Baritan di daerah lain, namun inilah inti dari relativisme adalah bahwasannya setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri (Kaplan dan Manners, 2002: 6). Tidak ada kebenaran maupun kesalahan mutlak dari suatu budaya, tidak ada Baritan di Dieng lebih baik daripada Baritan di Pemalang maupun Indramayu, misalnya. Pada relativisme budaya ini pandangan dan aktivitas individu harus dipahami berdasarkan kebudayaannya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Dieng Kulon, prosesi pelaksanaan Tradisi Baritan memiliki tujuan yaitu sebagai cara masyarakat bersyukur atas apa yang mereka peroleh setahun ke belakang dan memohon keselamatan untuk warga desa mereka. Adapun secara khusus, makna dan nilai Tradisi Baritan di Dieng Kulon antara lain nilai kesederhanaan dan tidak sompong, nilai kerukunan dan kebersamaan, dan nilai religi, serta nilai gotong royong. Pada Tradisi Baritan ini semua anggota masyarakat bersama-sama mempersiapkan dan meramaikan prosesi Tradisi Baritan ini. Sehingga, Tradisi Baritan perlu dilestarikan karena memiliki nilai-nilai positif serta dapat mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda untuk tetap menjaga solidaritas dalam masyarakat. Penyelenggaraan Tradisi Baritan juga mencerminkan aktualisasi dari struktur sosial budaya masyarakat Dieng Kulon dan perubahan sosial di masyarakat dimana Tradisi Baritan dan tradisi lain menjadi atraksi wisata tahunan. Hal ini merujuk pada apa yang disampaikan Irianto (2016) bahwa komodifikasi budaya muncul saat maraknya industry wisata, dimana tradisi menjadi sebuah objek yang diperjualbelikan yang sangat mungkin kehilangan maknanya. Namun demikian, Tradisi Baritan di Dieng Kulon masih memiliki nilai-nilai yang dapat diteladani oleh masyarakat, bahkan menjadi ajang edukasi bagi wisatawan yang turut menyaksikan pelaksanaan upacara tradisi tersebut.

## SIMPULAN

Tradisi Baritan bagi masyarakat Dieng Kulon merupakan bentuk upaya manusia untuk berharmoni dengan alam. Baritan memiliki nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat agar kehidupan mereka terhindar dari bencana. Mereka percaya bahwa keselarasan atau harmoni sosial merupakan cikal bakal untuk mencapai tujuan hidup yang aman dan tenteram sejahtera. Masyarakat Dieng Kulon berharap mampu mewujudkan harmonisasi melalui Tradisi Baritan. Simbolisasi penanaman kepala dan kaki *Wedus Kendit* mampu menjaga dari segala bentuk musibah/bencana, baik terkait dengan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain, dan terutama hubungan manusia dengan Tuhan. Sehingga kerukunan hidup antar warga masyarakat selalu terjaga. Pada akhirnya Masyarakat Dataran Tinggi Dieng sebagai bagian dari masyarakat Jawa, pilihan hidup selaras dengan alam adalah yang paling tepat dan benar, karena bagi orang Jawa, mereka tidak memiliki kemampuan untuk manaklukkan ataupun menganalisa kekuatan alam. Namun sebagai orang Jawa, mereka merasa berkewajiban untuk menjaga dan memperindah keindahan dunia, dan bahwa manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya, serta wajib memelihara serta memperbaiki lingkungan spiritualnya, yakni adat, tata cara, serta cita-cita dan nilai-nilai pribadi. Oleh karena itu, Tradisi Baritan perlu terus diselenggarakan sebagai bagian dari melestarikan budaya sekaligus melestarikan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Abdul Kholid dan Otto Sukatno CR. 2010. *Mata Air Peradaban: Dua Millenium Wonosobo*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Bakri, Syamsul, dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningih. 2019. ‘Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. Dalam *Ibda*’: *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 17. No. 1. Hal. 21-32. DOI: 10.24090/IBDA.V17i1.1746.
- Budiman, Arif. 2018. *Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Falah, Fajrul. 2020. ‘Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah. Dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 4 No. 1. Hal. 109-117.
- Foster, George M. dan Barbara G. Anderson. 1978. *Medical Anthropology*. USA: Random House.
- Irianto, Agus Maladi. 2016. ‘Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah’. Dalam *Jurnal Theologia*. Vol. 27. No. 1. Hal. 213-236.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2006. ‘Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam. Dalam *Kajian Masalah Pendidikan dan Ilmu Sosial ‘INFORMASI’*. Vol. 32. No. 1.
- Niels, Mulder. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Pambudi, O. S. 2014. ‘Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kdungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen’. Dalam *Aditya – Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya Jawa*. Vol. 4. No. 4. Hal 15-22.
- Rafsanjani, Anugerah Zakya. 2019. *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*. Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rokhaniawan, Aulia. 2006. *Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roqib, Moh dan Abdul Wahid. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku Kita.
- Syukur, Abdul dan Husnul Qodim. 2016. ‘Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut’. Dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10. No. 1. Hal. 139-166.
- Wahyuningtias dan Nia Dwi Astuti. 2016. ‘Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan sebagai Peringatan Malam Satu Syuro di Desa Wates Kabupaten Blitar’. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2016 “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”*. Vol. 1. Hal. 134-138.